

**PENGARUH MODAL INTELEKTUAL, PRINSIP KONSERVATIF DALAM  
AKUNTANSI, DAN PRAKTIK ESG TERHADAP PERFORMA KEUANGAN  
PERUSAHAAN INDUSTRI DI BEI PERIODE 2023-2024**

Maximillian Corneles Parera<sup>1</sup>

Akutansi S1, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Terbuka Indoensia<sup>1</sup>

[milanparera@yahoo.com](mailto:milanparera@yahoo.com)<sup>1</sup>

**Abstract**

This study is based on the premise that accounting conservatism, intellectual capital management of a company, and ESG (environmental, social, and governance) factors all contribute to better financial success. Financial performance here is defined as Return on Asset (ROA), and the impact of intellectual capital, ESG, and conservative accounting practices is what this study attempts to dissect. Organizations that are listed on the Indonesia Stock Exchange that fall under the industrial sector are the focus of this study, which relies on secondary data collected from financial, annual, and continuation reports. To validate the regression model, the data were first subjected to the classical assumption test in IBM SPSS 29, which checks for normality, heteroscedasticity, multicollinearity, and autocorrelation. The findings show that intellectual capital has a significant and positive effect on ROA. On the other hand, accounting conservatism is detrimental to ROA, and the results vary across ESG components. Ultimately, top brass must optimize intellectual capital management while meeting strict ESG compliance. Accounting conservatism, according to this study, should be used moderately so as not to hinder the expansion of business financial performance.

**Keywords:** Intellectual Capital; Financial Performance; Accounting Conservatism; Sustainability Report; Corporate Governance

**Abstrak**

Penelitian ini didasarkan pada premis bahwa konservatisme akuntansi, pengelolaan modal intelektual perusahaan, dan faktor-faktor ESG (lingkungan, sosial, dan tata kelola) semuanya berkontribusi pada keberhasilan finansial yang lebih baik. Kinerja keuangan di sini didefinisikan sebagai Return on Asset (ROA), dan dampak dari modal intelektual, ESG, dan praktik akuntansi konservatif adalah apa yang coba dibedah oleh penelitian ini. Organisasi yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia yang termasuk dalam sektor industri menjadi fokus penelitian ini, yang mengandalkan data sekunder yang dikumpulkan dari laporan keuangan, tahunan, dan keberlanjutan. Untuk memvalidasi model regresi, data tersebut pertama-tama dikenakan uji asumsi klasik dalam IBM SPSS 29, yang memeriksa kenormalan, heteroskedastisitas, multikolinearitas, dan autokorelasi. Temuan menunjukkan bahwa modal intelektual berdampak signifikan dan positif terhadap ROA. Di sisi lain, konservatisme akuntansi merugikan ROA, dan hasilnya bervariasi antara komponen ESG. Akhirnya, petinggi harus mengoptimalkan manajemen modal intelektual sambil memantau kepatuhan ESG secara ketat. Konservatisme akuntansi, menurut penelitian ini, harus digunakan secara moderat agar tidak menghambat perluasan kinerja keuangan bisnis.

**Kata Kunci:** Modal Intelektual; Kinerja Keuangan; Konservatisme Akuntansi; Laporan Keberlanjutan; Tata Kelola Perusahaan

## PENDAHULUAN

Dalam iklim bisnis global terjadi perubahan yang nyata dengan hadirnya periode *Society 5.0*, dengan penekanan yang lebih besar pada faktor-faktor nonfinansial yang dianggap berdampak pada keberlanjutan bisnis dalam jangka panjang (Chancel, 2020). Perusahaan perlu meningkatkan kinerja nonfinansial dan finansial mereka untuk mengimbangi perubahan teknologi, dinamika ekonomi, dan persaingan yang ketat (Marco-Lajara et.al., 2023). Penyajian data keuangan yang akurat dan tepat merupakan komponen kunci dalam mengevaluasi keberhasilan perusahaan (Marquis, 2024). Menurut Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntansi Indonesia PSAK No.1 (2022), laporan laba rugi dan laporan keuangan lainnya memainkan peran penting dalam mengevaluasi kesehatan keuangan perusahaan. Lebih jauh, banyak elemen, termasuk utang, praktik akuntansi konservatif, nilai intelektual, ukuran bisnis, dan struktur modal, memengaruhi kinerja keuangan (Sargih & Sihombing, 2021). Penelitian ini mengkaji hubungan antara kinerja keuangan perusahaan dengan tiga variabel utama: modal intelektual, lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG), dan konservatisme akuntansi (Guttthrie et.al., 2021).

Bagi bisnis, khususnya yang bergerak di sektor manufaktur, untuk tetap bertahan dan kompetitif dalam menghadapi dinamika ekonomi global yang terus berubah bukanlah tugas yang mudah (Shahbaz et.al., 2021). Daya saing dan keberhasilan finansial suatu korporasi dipengaruhi oleh modal intelektual dalam ekonomi berbasis pengetahuan saat ini (Fuad & Nustini, 2022). Kinerja keuangan dipengaruhi secara positif oleh modal intelektual, menurut Hidayah dan Maryanti (2022), karena modal intelektual mencakup sumber daya penting termasuk pelanggan, proses, teknologi, dan pekerja. Namun demikian, menurut penelitian Dianty (2019), modal intelektual memiliki efek yang dapat diabaikan dan bahkan negatif pada kinerja keuangan, yang menunjukkan bahwa dampaknya bervariasi tergantung pada konteks dan pelaksanaan. Perbedaan antara hasil-hasil ini menyoroti perlunya penelitian lebih lanjut, khususnya terhadap variabel-variabel yang dapat memperkuat atau melemahkan dampak modal intelektual terhadap hasil-hasil keuangan. Dengan berbagai temuan yang demikian luas, jelas bahwa penyelidikan lebih lanjut terhadap faktor-faktor yang memungkinkan modal intelektual memberikan kontribusi sebesar mungkin terhadap kelangsungan hidup jangka panjang dan perluasan kinerja keuangan suatu bisnis dalam menghadapi persaingan global yang ketat diperlukan.

Para pemangku kepentingan peduli terhadap kinerja perusahaan dalam hal keberlanjutan, yang mencakup faktor-faktor ESG (lingkungan, sosial, dan tata kelola), dan Modal Intelektual. Menurut Sarnisa dkk. (2022), ketiga aspek tersebut semakin menjadi perhatian utama dalam penilaian perusahaan, karena tidak hanya berhubungan dengan tanggung jawab sosial, tetapi juga dengan keberlanjutan jangka panjang perusahaan itu sendiri. ESG kini dianggap sebagai indikator penting dalam menilai keberhasilan perusahaan dalam menjalankan praktik bisnis yang berkelanjutan, yang juga berdampak langsung pada reputasi dan daya saing perusahaan di pasar global. Risnawati & Arofah (2020) menekankan pentingnya akuntansi lingkungan dalam menghadapi tantangan masa depan, khususnya bagi negara berkembang seperti Indonesia, di mana peraturan dan kebijakan terkait keberlanjutan semakin diterapkan

untuk mendorong perusahaan agar lebih transparan dan bertanggung jawab dalam melaksanakan kegiatan bisnisnya. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menerbitkan Peraturan No. 51/POJK.03/2017, yang mewajibkan laporan keberlanjutan bagi perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, dengan tujuan untuk meningkatkan akuntabilitas dan mendorong perusahaan untuk lebih banyak berinvestasi dalam inisiatif keberlanjutan. Hasilnya, penerapan ESG mulai populer dan diadopsi secara luas. Investor cenderung lebih percaya pada perusahaan yang memasukkan prinsip-prinsip ESG ke dalam strategi mereka, dan perusahaan seperti itu cenderung lebih mampu menciptakan nilai jangka panjang.

Aspek lain yang juga berpengaruh terhadap kinerja keuangan adalah konservatisme akuntansi. Prinsip ini menyarankan agar perusahaan lebih cepat mengakui potensi kerugian dibandingkan keuntungan, dengan tujuan untuk menjaga kehati-hatian dalam pengelolaan keuangan. Konservatisme akuntansi dianggap mampu meningkatkan kualitas laporan keuangan dengan memastikan bahwa laba tidak terlalu dibesar-besarkan dan memberikan gambaran yang lebih realistis mengenai kondisi keuangan perusahaan. Hal ini dapat mengurangi risiko overstatement yang dapat mempengaruhi keputusan investor dan pemangku kepentingan lainnya (Putri, 2023). Meskipun demikian, penerapan ESG (*Environmental, Social, and Governance*) dan pelaporan modal intelektual di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan terbesar adalah perbedaan kualitas implementasi antar perusahaan, yang mempengaruhi transparansi dan akurasi data yang disajikan dalam laporan keberlanjutan dan laporan modal intelektual. Selain itu, belum adanya standar pelaporan modal intelektual yang baku juga menjadi hambatan dalam upaya meningkatkan integrasi faktor-faktor non-finansial ke dalam penilaian kinerja keuangan perusahaan (Putri & Nuzula, 2019). Konservatisme akuntansi, faktor lingkungan, sosial, dan tata kelola (modal intelektual) semuanya berdampak pada kinerja keuangan satu sama lain, khususnya Return on Assets (ROA), metrik utama untuk mengevaluasi profitabilitas bisnis.

Akibatnya, laba bersih perusahaan dapat memperoleh manfaat dari perhatian cermat pada ketiga area ini, khususnya dalam hal mendorong pembangunan jangka panjang dan meningkatkan daya saing global. Konservatisme akuntansi, faktor Lingkungan, Sosial, dan Tata Kelola (ESG), dan Modal Intelektual semuanya telah menjadi subjek kesimpulan yang bertentangan dalam penelitian sebelumnya tentang pengaruhnya terhadap kinerja keuangan. Sementara beberapa penelitian telah menunjukkan efek yang menguntungkan dari modal intelektual terhadap kinerja, Kusuma & Napisah (2024) tidak menemukan efek seperti itu. Ini bertentangan dengan penelitian sebelumnya. Namun, menurut Aziz (2024), adopsi ESG buruk bagi bisnis karena menambah biaya yang tidak perlu dan dapat memangkas laba dalam waktu dekat karena kendala tambahan yang ditimbulkannya. Namun, menurut Fitria et al. (2024), praktik akuntansi konservatif dapat meningkatkan kinerja keuangan—meskipun sifat pasti dari dampak ini sangat bervariasi dari satu organisasi ke organisasi lainnya. Tidak jelas bagaimana modal intelektual, ESG, konservatisme akuntansi, dan keberhasilan finansial saling terkait karena temuan studi yang saling bertentangan. Akibatnya, diperlukan studi lebih lanjut untuk mengklarifikasi interaksi antara elemen-elemen ini dan elemen lainnya yang dapat dapat memengaruhi laba bersih bisnis.

Dari uraian di atas, jelas bahwa studi lebih lanjut diperlukan untuk mengatasi sejumlah masalah penting. Pertama, penelitian sebelumnya tentang dampak modal intelektual, ESG, dan konservatisme akuntansi terhadap kinerja keuangan telah

menunjukkan temuan yang saling bertentangan. Hasil yang beragam tersebut menunjukkan adanya perbedaan konteks, pendekatan metodologis, serta karakteristik objek penelitian yang menyebabkan ketidakpastian dalam menarik kesimpulan yang umum. Kedua, praktik pelaporan ESG dan modal intelektual di Indonesia masih menghadapi tantangan signifikan, baik dari segi implementasi maupun keterbatasan regulasi yang belum seragam. Hal ini menyebabkan variasi dalam kualitas dan keterbukaan informasi yang disampaikan kepada pemangku kepentingan. Ketiga, hingga saat ini belum ditemukan kesimpulan yang pasti mengenai bagaimana ketiga variabel tersebut modal intelektual, ESG, dan konservatisme akuntansi berinteraksi dan secara simultan memengaruhi Return on Assets (ROA), khususnya pada perusahaan-perusahaan sektor industri di era *Society 5.0* yang menuntut inovasi, efisiensi, dan keberlanjutan secara bersamaan.

Berdasarkan uraian konteks dan identifikasi masalah sebelumnya, berikut ini adalah rumusan masalah untuk penelitian ini: (1) Apakah terdapat korelasi antara modal intelektual dan laba bersih bagi bisnis Indonesia di sektor industri? (2) Bagaimana faktor ESG (lingkungan, sosial, dan tata kelola) memengaruhi laba bersih perusahaan manufaktur Indonesia? (3) Apakah terdapat korelasi antara konservatisme akuntansi dan laba bersih bisnis Indonesia di sektor industri? (4) Bagaimana interaksi antara IP, ESG, dan praktik akuntansi konservatif memengaruhi laba bersih perusahaan, khususnya ROA? Dengan menggunakan pernyataan masalah sebagai titik awal, penelitian ini akan menguji variabel-variabel berikut: modal intelektual, lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG), dan konservatisme akuntansi yang berkaitan dengan kinerja keuangan perusahaan sektor industri Indonesia. Lebih jauh, penelitian ini berupaya memahami interaksi antara modal intelektual, faktor lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG), dan konservatisme akuntansi yang berkaitan dengan dampaknya terhadap kinerja keuangan organisasi, khususnya yang diukur dengan indikator Return on Assets (ROA). Konservatisme akuntansi, modal intelektual, ESG, dan kinerja keuangan telah menjadi subjek banyak diskusi teoritis, dan penelitian ini diantisipasi untuk menambah pengetahuan tersebut. Perusahaan, khususnya yang berada di sektor industri, dapat menggunakan temuan penelitian ini sebagai panduan untuk mengembangkan metode pelaporan keuangan dan pengelolaan sumber daya yang transparan dan berkelanjutan. Lebih jauh, regulator dapat menggunakan temuan penelitian ini untuk menginformasikan pengembangan aturan yang lebih efisien mengenai pelaporan modal intelektual dan ESG. Selama tahun 2023 dan 2024, di era *Society 5.0*, penelitian ini hanya mempertimbangkan perusahaan sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Apabila suatu perusahaan mampu mengelola keuangannya dengan baik, maka hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja keuangan yang baik (Kusuma & Napisah, 2024). Return on Assets (ROA) merupakan metrik yang digunakan dalam statistik keuangan untuk mengukur efisiensi suatu bisnis dalam mengubah asetnya menjadi laba. Rumus Return on Assets (ROA) didasarkan pada penelitian berikut: (Saragih & Sihombing, 2021):

$$\text{Return of Asset} = (\text{Laba Bersih})/(\text{Total Asset}) \times 100 \%$$

Modal intelektual mengacu pada aset tak berwujud milik perusahaan yang berpotensi meningkatkan nilainya. Namun, salah satu cara untuk menunjukkan seberapa baik bisnis menghasilkan nilai dari aset fisik dan tak berwujud adalah melalui teknik Koefisien Intelektual Nilai Tambah (VAIC). Menurut Ulum (2017), komponen-komponen berikut membentuk rumus Koefisien Intelektual Nilai Tambah (VAICTM):

1) Value Added Capital Employed (VACA)

Bagian integral dari Koefisien Modal Tambah Nilai (VACA) ditentukan dengan rumus sebagai berikut:  $VAC = VA/CA$

2) Value Added Human Capital (VAHU)

Dengan membagi nilai total dengan total modal manusia, kita mendapatkan komponen modal manusia bernilai tambah, atau VAHU.

3) Structural Capital Value Added (STVA)

Salah satu cara untuk menentukan komponen STVA adalah dengan membagi nilai total modal struktural dengan nilai aset.

4) Value Added Intellectual Coefficient (VAICTM)

$$VAICTM = VACA + VAHU + STVA$$

Elemen inti kerangka ESG, yang didasarkan pada jumlah total item pengungkapan penerbit dan jumlah indikator yang digunakan dalam modul GRI untuk setiap komponen ESG. Perusahaan yang mempublikasikan hal-hal tersebut diberi skor 1, sedangkan yang tidak mempublikasikan item diberi skor 0, sebagai bagian dari prosedur perhitungan. Pengungkapan lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) laporan keberlanjutan sesuai dengan pedoman GRI untuk tahun 2021 (Rahayu, 2024):

1) Sebanyak tiga puluh satu indikator pengungkapan yang berkaitan dengan faktor lingkungan sesuai standar GRI 2021

$$ENV = (\sum \text{item ENV}) / (\text{total ENV})$$

2) Isu-isu yang berkaitan dengan masyarakat, dengan total 36 indikator pengungkapan yang berasal dari standar GRI tahun 2021.

$$SOC = (\sum \text{item SOC}) / (\text{total SOC})$$

3) Asp Terdapat tiga puluh indikator pengungkapan yang berkaitan dengan tata kelola yang didasarkan pada Standar GRI 2021.

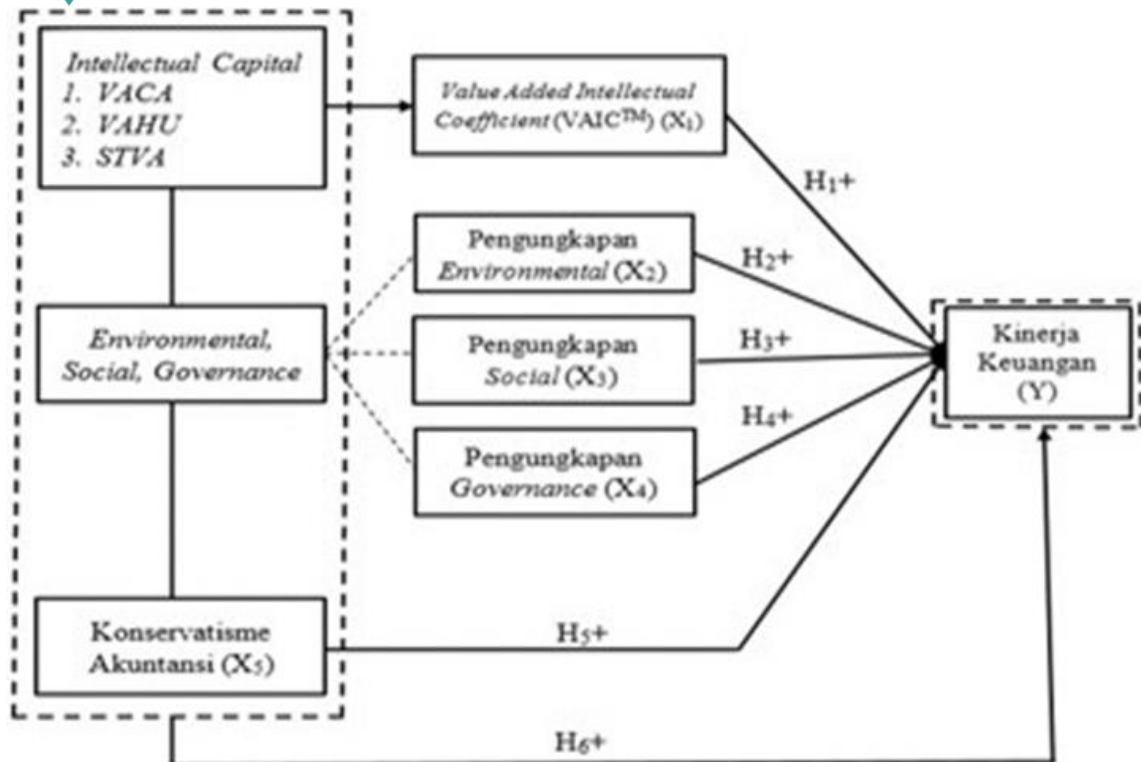
$$GOV = (\sum \text{item GOV}) / (\text{total GOV})$$

Dengan menelaah secara menyeluruh semua jenis risiko dan ketidakpastian yang terkait dengan lingkungan perusahaan, konservatisme diakui sebagai cara yang bertanggung jawab untuk mengelola ketidakpastian (Pernyataan Konsep No. 2).

$$CONACC = \frac{(NIO + DEP - CFO) \times (-1)}{\text{Total Aset}}$$

Menurut Givoly dan Hayn (2019), gagasan ini merangkum prinsip akuntansi yang konservatif :

Elemen-elemen yang memengaruhi kinerja keuangan diperiksa, dengan menggunakan Return on Assets (ROA) sebagai ukuran utama, dan variabel-variabel ini meliputi modal intelektual, ESG, dan konservatisme akuntansi. Inflasi dan nilai tukar mata uang adalah dua contoh variabel ekonomi makro eksternal yang tidak termasuk dalam penelitian ini.



**Gambar 1.** Kerangka Penelitian

Sumber : Peneliti, 2025

## METODE PENELITIAN

Perusahaan-perusahaan industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menjadi subjek penelitian ini. Data sekunder penelitian ini dapat diakses melalui situs web resmi Bursa Efek Indonesia (<https://www.idx.co.id/id>) dan situs web perusahaan-perusahaan sektor industri. Data sekunder penelitian ini bersumber dari laporan tahunan, laporan keuangan, dan laporan keberlanjutan yang mencakup periode penelitian. Sebanyak 31 perusahaan dari berbagai sektor industri dipilih sebagai sampel dengan kriteria sebagai berikut:

Penelitian ini menggunakan program statistik SPSS 29. Analisis data dilakukan dengan uji regresi linier berganda, uji otonomi, heteroskedastisitas, uji hipotesis parsial (T), uji hipotesis (F), dan koefisien determinasi (R<sup>2</sup>). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah return on asset (ROA) yang merupakan ukuran keberhasilan finansial. Variabel independen meliputi modal intelektual, faktor lingkungan dan sosial, tata kelola, dan konservatisme akuntansi.

Penentuan sampel penelitian ini dilakukan dengan teknik purposive sampling, dengan kriteria tertentu. Populasi awal penelitian ini adalah 63 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) di sektor industri dari tahun 2023 hingga 2024. Selama kurun waktu tersebut, 12 perusahaan tidak memberikan laporan keuangan sehingga tidak dimasukkan dalam sampel. Selain itu, 16 perusahaan tidak dipertimbangkan lebih lanjut karena analisis nilai mereka akan bias jika mereka mengalami kerugian selama dua tahun berturut-turut (2023 dan 2024). Selain itu, daftar sampel juga dihapus dari empat perusahaan yang gagal menghasilkan laporan

keberlanjutan selama periode penelitian. Tiga belas perusahaan industri akhirnya dipilih sebagai sampel penelitian setelah memenuhi semua kriteria. 62 observasi yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari data yang dikumpulkan selama dua tahun (2023 dan 2024).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai prasyarat untuk menggunakan analisis regresi, uji kenormalan memeriksa apakah data penelitian mengikuti distribusi normal. Dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov, kami memeriksa kenormalan dalam penelitian ini. Hasil uji menunjukkan nilai signifikansi lebih tinggi dari 0,05, yang menunjukkan bahwa data mengikuti distribusi normal dan memenuhi asumsi klasik yang diperlukan untuk melakukan analisis regresi lebih lanjut.

**Tabel 1.** Hasil Uji Normalitas

| One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test |                |            |
|------------------------------------|----------------|------------|
| Unstandardized Residual            |                |            |
| N                                  |                | 62         |
| Normal <u>Parameters</u> , b       | Mean           | .0000000   |
|                                    | Std. Deviation | .659179532 |
| Most Extreme Differences           | Absolute       | .107       |
|                                    | Positive       | .107       |
|                                    | Negative       | -.075      |
| Test Statistic                     |                | .118       |
| Asymp. Sig. (2-tailed)             |                | .200       |

Sumber: Data Peneliti, 2025

Nilai signifikan (Asymp. Sig. 2-tailed) sebesar 0,200 dicapai, yang lebih dari 0,05, menurut Tabel 1, yang menunjukkan hasil uji normalitas menggunakan Uji Kolmogorov-Smirnov Satu Sampel. Residual diharapkan mengikuti distribusi normal. Data penelitian ini cocok untuk pengujian regresi karena memenuhi asumsi kenormalan. Untuk mengetahui apakah variabel independen dalam model regresi berhubungan sangat linier, uji multikolinearitas dijalankan.

Nilai untuk Variance Inflation Factor (VIF) dan Toleransi memungkinkan seseorang untuk melihat pengujian ini. Dapat disimpulkan bahwa variabel independen tidak menunjukkan multikolinearitas jika nilai VIF kurang dari 10 dan nilai Toleransi lebih dari 0,10. Akibatnya, model regresi dapat digunakan dengan percaya diri.

**Tabel 2.** Hasil Uji Multikolonieritas

| Coefficients <sup>a</sup> |                           |           |       |
|---------------------------|---------------------------|-----------|-------|
| Model                     | Collinearity Statistics   |           |       |
|                           |                           | Tolerance | VIF   |
| 1                         | (Constant)                |           |       |
|                           | Intellectual Capital (X1) | .792      | 1.263 |
|                           | Environmental (X2)        | .643      | 1.555 |
|                           | Social (X3)               | .487      | 2.054 |
|                           | Governance (X4)           | .561      | 1.78  |

|  |                              |      |       |
|--|------------------------------|------|-------|
|  |                              |      | 2     |
|  | Konservatisme Akuntansi (X5) | .876 | 1.141 |

Sumber : Data Peneliti, 2025

**Tabel 2.** menyajikan temuan analisis multikolinearitas yang dilakukan pada variabel independen dari model regresi yang digunakan untuk penelitian ini. Semua variabel independen dalam model studi ini memiliki nilai Toleransi lebih dari 0,10 dan nilai Variance Inflation Factor (VIF) lebih rendah dari 10, menurut temuan uji multikolinearitas yang ditunjukkan pada Tabel 2. Variabel-variabel berikut diukur: Modal Intelektual (X1), Lingkungan (X2), Sosial (X3), Tata Kelola (X4), Konservatisme Akuntansi (X5), dan nilai Toleransi dan VIF masing-masing: Modal Intelektual (0,792), Lingkungan (0,643), Sosial (2,054), Tata Kelola (0,561), dan Konservatisme Akuntansi (0,876). Anda dapat menggunakan semua variabel independen dalam model analisis Anda tanpa khawatir tentang korelasi yang tinggi di antara mereka karena angka-angka ini menunjukkan bahwa model regresi yang Anda gunakan tidak memiliki masalah multikolinearitas.

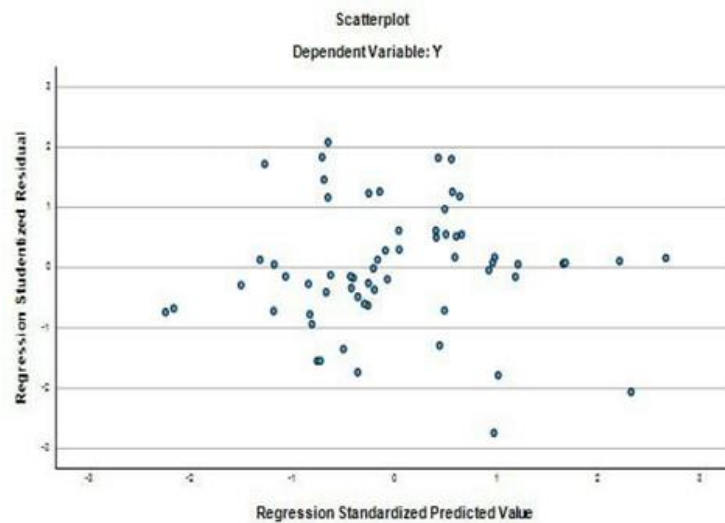
Untuk mengetahui apakah residual dalam model regresi saling terkait, digunakan uji autokorelasi. Biasanya, statistik Durbin-Watson digunakan untuk uji ini; nilai mendekati 2 menandakan tidak adanya autokorelasi, sedangkan nilai yang lebih jauh dari 2 menandakan adanya autokorelasi positif atau negatif.

**Tabel 3.** Hasil Uji Autokorelasi

| Nilai dU | Nilai Dw | Nilai 4-dU |
|----------|----------|------------|
| 1,8124   | 1,925    | 2,1876     |

Sumber : Data Peneliti, 2025

**Tabel 3** Berikut ini adalah temuan uji autokorelasi yang menggunakan Durbin-Watson. Tiga nilai referensi dalam tabel adalah nilai dU, nilai DW (diperoleh dari temuan uji), dan nilai 4-dU. Tidak adanya autokorelasi positif ditunjukkan oleh nilai dU di bawah nilai 4-dU, sedangkan tidak adanya autokorelasi negatif ditunjukkan oleh nilai 4-dU di atasnya. Nilai DW penelitian ini sebesar 1,925 berada di tengah rentang dU (1,8124) dan 4-dU (2,1876). Tidak adanya autokorelasi dalam model regresi, baik positif maupun negatif, ditunjukkan oleh nilai Durbin-Watson (1,925), yang berada di dalam rentang tersebut. Jadi, kesalahan dalam model regresi tidak saling terkait, karena tidak ada masalah autokorelasi yang diamati dalam model yang diteliti. Temuan analisis regresi mungkin terancam dalam hal validitas dan reliabilitas jika persyaratan ini tidak terpenuhi, yang merupakan masalah utama.



Gambar 2. Output Uji Heteroskedastisitas

Sumber : Data Peneliti, 2025

**Gambar 2.** menunjukkan bahwa diagram sebar, dengan titik-titik residualnya, menampilkan pola yang umumnya tidak teratur tanpa struktur yang jelas, seperti pengelompokan atau distribusi sistematis. Tidak adanya masalah heteroskedastisitas dalam model regresi yang digunakan menunjukkan bahwa asumsi homoskedastisitas terpenuhi.

**Tabel 4.** Uji Analisis Regresi Linier Berganda

| Model |                         | Unstandardized Coefficients |            |
|-------|-------------------------|-----------------------------|------------|
|       |                         | B                           | Std. Error |
| 1     | (Constant)              | -1.245                      | ,932       |
|       | Intellectual Capital    | ,315                        | ,078       |
|       | Environmental           | 3.045                       | 1,400      |
|       | Social                  | -1.412                      | 1,800      |
|       | Governance              | ,890                        | ,725       |
|       | Konservatisme Akuntansi | -,934                       | ,468       |

Sumber : Data Peneliti, 2025

**Tabel 4** menampilkan hubungan antara variabel dependen dan independen sebagaimana ditentukan oleh analisis regresi linier multivariat. Nilai prediksi variabel dependen ketika semua variabel independen adalah nol diberikan oleh koefisien konstan (Intercept), yaitu -1,245 dengan standar error 0,932. Standar error 0,078 dan koefisien 0,315 untuk variabel Modal Intelektual (X1) menunjukkan bahwa nilai variabel dependen akan naik sebesar 0,315 untuk setiap kenaikan satu unit pada X1. Nilai variabel dependen naik sebesar 3,045 untuk setiap kenaikan satu unit pada variabel lingkungan (X2), yang memiliki koefisien 3,045 dan standar error 1,400. Kenaikan satu unit pada variabel sosial (X3) menurunkan nilai variabel dependen sebesar 1,412, menurut standar error 1,800 dan koefisien -1,412. Nilai variabel dependen akan naik sebesar 0,890 poin untuk setiap kenaikan satu unit pada variabel tata kelola (X4), seperti yang ditunjukkan oleh koefisien sebesar 0,890 dan standar error sebesar 0,725. Terakhir, nilai variabel dependen berkurang sebesar 0,934 unit untuk setiap kenaikan satu unit pada variabel konservatisme akuntansi (X5), yang memiliki koefisien sebesar -

0,934 dan standar error sebesar 0,468. Hasil ini merangkum cara variabel dependen dalam model regresi ini dipengaruhi oleh masing-masing variabel independen.

**Tabel 5.** Hasil Uji T Parsial

| Model |                         | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | T      | Sig. |
|-------|-------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
|       |                         | B                           | Std. Error | Beta                      |        |      |
| 1     | (Constant)              | -1.245                      | ,932       |                           | -1,215 | ,182 |
|       | Intellectual Capital    | ,315                        | ,078       | ,453                      | 3,712  | ,001 |
|       | Environmental           | 3.045                       | 1,400      | ,312                      | 2,051  | ,041 |
|       | Social                  | -1.412                      | 1,800      | -,267                     | -1,438 | ,153 |
|       | Governance              | ,890                        | ,725       | ,198                      | 1,436  | ,156 |
|       | Konservatisme Akuntansi | -,934                       | ,468       | -,178                     | -2,035 | ,045 |

Sumber : Data Peneliti, 2025

**Tabel 5** menampilkan temuan uji-t parsial yang dilakukan untuk menguji dampak setiap variabel independen terhadap Return on Assets (ROA), yang berfungsi sebagai variabel dependen. Kita dapat menyimpulkan bahwa modal intelektual secara signifikan memengaruhi ROA karena nilai-t untuk variabel ini adalah 3,712 dan tingkat signifikansinya adalah 0,001, yang keduanya lebih rendah dari batas penting 0,05. Dampak positif, seperti yang ditunjukkan oleh nilai beta sebesar 0,453, berarti bahwa peningkatan modal intelektual mengarah pada kinerja keuangan yang lebih besar bagi perusahaan. Nilai-t sebesar 2,051 dan tingkat signifikansi 0,041 (keduanya di bawah 0,05) menunjukkan bahwa faktor lingkungan secara signifikan memengaruhi laba atas investasi (ROI). Beta sebesar 0,312 menunjukkan bahwa peningkatan kinerja lingkungan dapat meningkatkan ROA. Tidak ada hubungan yang signifikan secara statistik antara variabel sosial dan ROA, karena nilai-t variabel sosial adalah -1,438 dan nilai signifikansinya adalah 0,153 (lebih tinggi dari 0,05). Pengaruh negatif ditunjukkan oleh nilai Beta sebesar -0,267, meskipun tidak signifikan secara statistik. Terakhir, nilai t untuk Tata Kelola adalah 1,436 dan tingkat signifikansinya adalah 0,156, keduanya lebih tinggi dari ambang batas 0,05, yang menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan tidak berdampak signifikan terhadap ROA. Nilai beta positif sebesar 0,198, tetapi tidak memiliki dampak yang cukup besar terhadap ROA untuk dimasukkan dalam model ini.

**Tabel 6.** Hasil Uji F Simultan

| ANOVA <sup>a</sup> |            |                |    |             |       |                   |
|--------------------|------------|----------------|----|-------------|-------|-------------------|
| Model              |            | Sum of Squares | Df | Mean Square | F     | Sig.              |
| 1                  | Regression | 15.847         | 5  | 3.169       | 6.178 | .002 <sup>b</sup> |

a. Dependent Variable: ROA

Sumber : Data Peneliti, 2025

**Tabel 6** menampilkan hasil uji F simultan, yang berupaya menentukan apakah faktor-faktor independen memiliki dampak pada variabel dependen pada saat yang sama. Dalam hal ini, variabel dependen adalah kinerja keuangan perusahaan, yang diukur dengan Return on Assets (ROA). Kita dapat belajar banyak tentang relevansi dan signifikansi model regresi studi dalam menjelaskan varians dalam kinerja keuangan perusahaan dari temuan uji F, yang sangat penting. Ada korelasi yang signifikan secara statistik antara keseluruhan model regresi dan keberhasilan finansial bisnis, seperti yang ditunjukkan dalam tabel, di mana nilai signifikansi (Sig.) kurang dari batas 0,05. Konservatisme akuntansi, Modal Intelektual, Lingkungan, Sosial, dan Tata Kelola adalah faktor-faktor independen yang diselidiki, dan pengaruh gabungannya terhadap Return on Assets (ROA) cukup besar. Selain itu, nilai tabel F adalah 2,380, sedangkan nilai F yang dihitung adalah 6,178, yang lebih besar. Hal ini menunjukkan bahwa faktor-faktor independen memiliki dampak yang sangat besar pada ROA dan memberikan dasar yang kuat untuk varians yang diamati dalam kinerja keuangan organisasi. Uji F ini memberikan kepercayaan pada gagasan bahwa variabel yang dipertimbangkan memiliki efek gabungan pada laba bersih. Dengan kata lain, untuk meningkatkan kinerja keuangan mereka, bisnis perlu memikirkan semua hal ini sekaligus.

**Tabel 7.** Hasil Uji R Square

| Model | R     | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1     | .632a | .399     | .297              | .70547                     |

Sumber : Data Peneliti, 2025

**Tabel 7** menampilkan temuan R Squared; hubungan moderat antara faktor independen (INC, ESG, Tata Kelola, dan Konservatisme Akuntansi) dan variabel dependen (ROA) ditunjukkan oleh nilai R sebesar 0,632. Dengan nilai R-squared sebesar 0,399, lima variabel independen yang disertakan dalam model ini menjelaskan sekitar 39,9% dari variasi dalam kinerja keuangan (ROA). Ini menunjukkan bahwa sementara variabel-variabel ini memang memiliki peran, faktor-faktor tambahan menjelaskan sekitar 60,1% dari variabilitas yang tidak diperhitungkan oleh model ini. Jumlah variabel independen model yang dapat menjelaskan variabilitas ROA setelah memperhitungkan jumlah variabel input selanjutnya ditunjukkan oleh nilai R Square yang Disesuaikan sebesar 0,297. Hasil ini menunjukkan bahwa model membutuhkan lebih banyak variabel atau penyesuaian untuk meningkatkan kecocokan antara data saat ini dan kekuatan penjelasannya. Sementara itu, nilai Std. Kesalahan prediksi rata-rata sebesar 0,70547 antara nilai yang diamati dan yang diproyeksikan menunjukkan seberapa jauh model tersebut. Meskipun model ini menjelaskan berbagai hal dengan baik, model ini mungkin perlu sedikit penyesuaian pada variabel yang digunakannya atau model yang digunakannya untuk analisis jika ingin membuat prediksi yang lebih baik tentang keberhasilan finansial perusahaan. Hasilnya menunjukkan hubungan yang signifikan secara statistik antara Modal Intelektual dan Pengembalian Aset (ROA), karena tingkat signifikansi 0,001 kurang dari batas penting 0,05. Fakta bahwa nilai t-hitung Modal Intelektual sebesar 3,712 lebih besar dari nilai t-tabelnya sebesar 1,672 ( $3,712 > 1,672$ ) memberikan lebih banyak bukti bahwa Modal Intelektual memang memiliki dampak substansial pada ROA. Oleh karena itu, kami menerima hipotesis nol ( $H_1$ ) bahwa tidak ada hubungan antara Modal Intelektual dan Pengembalian Aset (ROA). Konsisten dengan penelitian lain, hasil ini menunjukkan bahwa Modal Intelektual berkorelasi positif dengan keberhasilan finansial perusahaan, khususnya

seperti yang dievaluasi oleh ROA (Amalia & Rokhyadi, 2020). Menurut studi Christina (2022), modal intelektual memiliki dampak yang menguntungkan dan substansial terhadap keberhasilan finansial perusahaan. Dengan indikator VAICTM yang secara akurat menggambarkan dampak IP terhadap ROA, kita dapat melihat bahwa IP memainkan peran penting dalam meningkatkan ROA dengan meningkatkan produktivitas, inovasi, dan daya saing. Dengan kata lain, laba atas aset (ROA) yang lebih besar merupakan indikasi kinerja finansial yang unggul, yang sering kali merupakan hasil dari keunggulan kompetitif yang dinikmati oleh bisnis dengan modal intelektual yang dikelola dengan baik.

Tingkat signifikansi 0,041 diperoleh dari uji variabel lingkungan, yang lebih rendah dari batas 0,05. Nilai t-hitung sebesar 2,051 secara signifikan lebih besar daripada nilai t-tabel sebesar 1,672 ( $2,051 > 1,672$ ), yang menunjukkan bahwa faktor lingkungan berdampak signifikan terhadap Laba atas Aset (ROA). Akibatnya, kita dapat menerima hipotesis nol bahwa faktor lingkungan memang memengaruhi keberhasilan finansial bisnis. Kesimpulan ini didukung oleh penelitian Zahrani dan Fitri (2024), yang menemukan korelasi serupa antara kinerja lingkungan dan keberhasilan finansial bagi bisnis. Dengan demikian, laba bersih perusahaan akan meningkat secara proporsional dengan seberapa baik perusahaan tersebut melaksanakan inisiatif konservasi lingkungan, seperti mengurangi emisi, memanfaatkan sumber daya alam dengan lebih baik, dan mengadopsi praktik ramah lingkungan. Peningkatan reputasi perusahaan di antara para konstituennya—termasuk konsumen, investor, dan masyarakat umum—dapat menyebabkan peningkatan favoritisme dan loyalitas, yang akan menghasilkan dampak yang menguntungkan. Hasilnya, pengelolaan lingkungan yang baik membantu memastikan kelangsungan hidup dan kesehatan planet ini sekaligus meningkatkan laba bersih bisnis.

Nilai signifikansi variabel sosial sebesar 0,153 dalam pengujian hipotesis lebih besar dari ambang batas 0,05, yang menunjukkan bahwa faktor sosial tidak memiliki dampak signifikan terhadap Return on Assets (ROA). Tidak ada cukup bukti untuk mendukung hipotesis nol bahwa variabel sosial memiliki dampak signifikan terhadap keberhasilan finansial ( $t\text{-hitung} = -1,438$  vs.  $t\text{-tabel} = 1,672$ ). Konsisten dengan penelitian lain, seperti penelitian Zega et al. (2023), penelitian ini tidak menemukan hubungan yang signifikan antara keberhasilan finansial perusahaan dan faktor sosial seperti keterlibatan masyarakat atau tanggung jawab sosial perusahaan (CSR). Sebaliknya, penelitian oleh Leonardo dan Ratmono (2023) menemukan bahwa CSR secara signifikan meningkatkan kinerja keuangan, yang menunjukkan bahwa inisiatif CSR yang dijalankan dengan baik dapat meningkatkan reputasi dan laba bersih. Terlepas dari niat baik di balik aspek sosial, temuan penelitian ini yang tidak signifikan menunjukkan bahwa strategi CSR perusahaan tidak dapat menjangkau audiens yang dituju atau relevan dengan pasar. Oleh karena itu, penting bagi bisnis untuk mengembangkan rencana CSR yang lebih spesifik jika ingin meningkatkan laba bersih. Uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel tata kelola tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Return on Assets (ROA) karena nilai signifikansinya sebesar 0,180 lebih besar dari ambang batas 0,05. Selain itu, meskipun terdapat koefisien positif, korelasi antara ROA dan tata kelola tidak cukup kuat untuk mendukung hipotesis saat ini, karena nilai t-hitung sebesar 1,436 lebih kecil dari nilai t-tabel sebesar 1,672. Hasil ini konsisten dengan hasil penelitian Saputri dan Avriyanti (2023) yang menemukan bahwa berbagai komponen tata kelola perusahaan yang efektif—Komite Audit, Dewan Komisaris, dan hubungan antara kepemilikan institusional dan manajerial—memiliki

efek yang berbeda terhadap kinerja keuangan. Mereka menemukan bahwa Dewan Komisaris memiliki sedikit dampak negatif, Komite Audit memiliki sedikit dampak positif, dan Kepemilikan Institusional memiliki dampak negatif yang besar, sedangkan Kepemilikan Manajerial memiliki dampak positif yang besar. Ketidakpastian dan ketidakpercayaan investor dapat terjadi akibat kurangnya akuntabilitas dan keterbukaan dalam struktur tata kelola perusahaan, yang hanya merupakan salah satu dari sekian banyak penyebab potensial dari efek ini. Citra dan keberhasilan finansial perusahaan dapat merosot tajam jika tata kelolanya kurang baik. Hasil ini menunjukkan bahwa, meskipun tata kelola perusahaan sangat penting, tata kelola hanya dapat memberikan dampak positif pada laba bersih perusahaan jika ditetapkan dalam kerangka etika yang mendukung keterbukaan, tanggung jawab, dan kepemimpinan yang kompeten.

Dengan nilai koefisien sebesar -0,934 yang menunjukkan adanya hubungan negatif antara konservatisme akuntansi dengan Return on Assets (ROA), hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini didukung oleh nilai  $t$  hitung sebesar -2,035 yang lebih kecil dari nilai  $t$  tabel sebesar 1,672. Lebih lanjut, pernyataan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan juga didukung oleh nilai signifikansi sebesar 0,045 yang lebih kecil dari nilai ambang batas 0,05. Suwarno dkk. (2022) menemukan bahwa praktik akuntansi yang konservatif berdampak pada hasil bisnis yang lebih buruk, terutama jika ROA disertakan. Hasil penelitian kami sesuai dengan penelitian mereka. Konservatisme akuntansi yang memperlambat pengakuan pendapatan dan mempercepat pengakuan biaya akan menurunkan laba yang dilaporkan perusahaan. Akibatnya, laporan keuangan menunjukkan profitabilitas yang menurun, yang pada gilirannya akan menurunkan ROA. Namun, temuan ini juga menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi, yang sering dianggap sebagai alat pencegahan untuk mengurangi risiko dalam pelaporan keuangan, tidak selalu banyak membantu kinerja keuangan jangka pendek perusahaan. Akibatnya, keputusan strategis perusahaan harus mempertimbangkan dampak konservatisme akuntansi terhadap kinerja keuangan jangka pendek dengan lebih hati-hati, meskipun pendekatan ini dapat membantu menjaga laporan keuangan tetap adil.

Ada bukti signifikan bahwa semua faktor yang diuji memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan sebagaimana dievaluasi oleh Return on Assets (ROA), menurut temuan uji simultan. Nilai signifikansi yang tercatat sebesar 0,002 lebih rendah dari ambang batas yang biasanya digunakan sebesar 0,05, yang menunjukkan hubungan yang sangat signifikan antara variabel dependen (ROA) dan variabel independen (Modal Intelektual, Lingkungan, Sosial, Tata Kelola, dan Konservatisme Akuntansi). Nilai  $F$ -hitung sebesar 6,178 jauh lebih besar daripada nilai  $F$ -tabel sebesar 2,380, yang menunjukkan bahwa faktor-faktor ini memiliki pengaruh yang kuat dan konsisten terhadap keberhasilan keuangan perusahaan. Hasil ini menunjukkan bahwa elemen-elemen seperti Modal Intelektual, Lingkungan, Sosial, Tata Kelola, dan Konservatisme Akuntansi semuanya berdampak pada keberhasilan finansial perusahaan, baik secara positif maupun negatif. Temuan ini juga menunjukkan bahwa untuk memperoleh hasil finansial terbaik, bisnis perlu memperhatikan banyak faktor berbeda saat merencanakan strategi mereka. Pengaruh positif yang signifikan menunjukkan bahwa pengelolaan secara komprehensif terhadap modal intelektual, kebijakan lingkungan yang baik, serta aspek tata kelola yang transparan dan etis, dapat mendukung kinerja keuangan perusahaan secara menyeluruh. Dalam konteks ini, faktor sosial dan konservatisme akuntansi, meskipun memiliki pengaruh yang berbeda dalam uji parsial, turut berperan

dalam menciptakan hasil yang berkelanjutan dalam jangka panjang, jika dijalankan dengan cara yang tepat. Oleh karena itu, hasil uji F ini mengindikasikan pentingnya pendekatan holistik dalam mengelola perusahaan, di mana setiap faktor yang diuji (modal intelektual, *environmental*, *social*, *governance*, dan konservatisme akuntansi) saling berinteraksi untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang berkelanjutan. Perusahaan perlu mempertimbangkan strategi yang lebih luas dan berbasis pada prinsip-prinsip manajemen yang kuat, untuk memastikan bahwa berbagai aspek yang berhubungan dengan kinerja keuangan dapat dipertimbangkan dengan seimbang dalam pengambilan keputusan.

## KESIMPULAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa pengaruh praktik akuntansi konservatif, faktor lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG), serta modal intelektual terhadap laba bersih perusahaan manufaktur. Modal Intelektual dan komponen lingkungan (Tata Kelola) ESG terbukti meningkatkan kinerja keuangan secara signifikan, menurut simpulan penelitian tersebut. Pada akhirnya, kinerja keuangan bisnis industri dapat ditingkatkan melalui pengelolaan sumber daya intelektual dan penerapan metode ramah lingkungan, yang meningkatkan efisiensi operasional dan memperbaiki citra perusahaan.

Sebaliknya, faktor sosial dan tata kelola ESG memiliki dampak yang tidak terlalu kentara pada hasil laba bersih. Meskipun kedua faktor ini penting bagi keberlanjutan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemangku kepentingan mungkin belum melihat keuntungan finansial dari faktor-faktor ini sebagai sesuatu yang substansial atau bahwa keuntungan tersebut mungkin memerlukan waktu untuk terwujud. Lebih jauh lagi, kinerja keuangan dipengaruhi secara negatif oleh konservatisme akuntansi. Menurut temuan ini, laba bersih perusahaan industri Indonesia terpukul ketika prinsip konservatif diterapkan terlalu ketat, karena hal itu mencegah identifikasi laba yang tepat. Penelitian lebih lanjut harus mengevaluasi sejumlah saran berdasarkan hasil studi terkini tentang pengaruh modal intelektual, ESG, dan konservatisme akuntansi terhadap kinerja keuangan perusahaan industri.

## Saran

Sebagai langkah awal, untuk memperoleh gambaran yang lebih akurat dan menguji apakah dampak variabel-variabel ini bersifat khusus sektoral atau universal, perlu mengikutsertakan perusahaan-perusahaan dari industri lain di luar industri yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), seperti sektor jasa, keuangan, pertanian, atau teknologi. Dengan demikian, hasilnya akan lebih dapat digeneralisasikan dan berguna untuk menginformasikan keputusan bisnis yang mencakup berbagai industri. Kedua, untuk menguji dampak jangka panjang modal intelektual, ESG, dan konservatisme akuntansi terhadap ROA, studi-studi mendatang harus bersifat longitudinal daripada dilakukan dalam satu periode. Selain itu, sangat disarankan untuk mengikutsertakan variabel-variabel tambahan sebagai mediator atau moderator, seperti persepsi pemangku kepentingan, efisiensi operasional, biaya lingkungan, atau nilai perusahaan. Faktor-faktor ini berpotensi memengaruhi kekuatan atau pelemahan hubungan antara variabel-variabel independen dan kinerja keuangan. Ketiga, penting untuk mengevaluasi ulang metrik yang digunakan untuk mengukur tanggung jawab sosial dan tata kelola karena metrik tersebut tidak memiliki pengaruh substansial terhadap ROA dalam penelitian ini. Hal ini karena relevansi metrik yang digunakan dalam konteks perusahaan Indonesia

mungkin kurang, alih-alih kurangnya pengaruh aktual, yang dapat menjelaskan ketidakberartian tersebut. Untuk memastikan bahwa temuan tersebut merupakan refleksi yang lebih akurat dari keadaan lapangan yang sebenarnya, perlu untuk menyesuaikan ukuran tersebut dengan faktor lokal, seperti pendekatan CSR berbasis budaya, metode tata kelola khas Indonesia, dan kerangka hukum domestik. Dengan mengikuti prosedur ini, kami berharap penelitian di masa mendatang dapat memberikan informasi tambahan tentang interaksi antara modal intelektual, ESG, dan konservatisme akuntansi yang berkaitan dengan laba bersih perusahaan Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, S. A. (2024). *Pengaruh kinerja environmental, social, governance (ESG) terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan kekuatan chief executive officer (CEO) sebagai variabel moderasi di Malaysia* [Skripsi, Universitas Islam Indonesia]. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/48787?show=full>
- Chancel, L. (2020). *Unsustainable inequalities: Social justice and the environment*. Harvard University Press.  
[https://en.wikipedia.org/wiki/Unsustainable\\_Inequalities](https://en.wikipedia.org/wiki/Unsustainable_Inequalities)
- Dianty, A. (2019). Pengaruh intellectual capital terhadap kinerja keuangan. *Insearch: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 18(1), 69–82.  
<https://doi.org/10.37278/insearch.v18i1.138>
- Fitria, J. D., Das, N. A., & Defitri, S. Y. (2024). Pengaruh intellectual capital dan konservatisme akuntansi terhadap kinerja keuangan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018–2022. *Jurnal Ekonomika*, 17(1).  
<https://doi.org/10.46306/jbbe.v17i1>
- Fuad, H. A., & Nustini, Y. (2022). Pengaruh modified value added intellectual capital (M-VAIC) terhadap kinerja berbasis keuangan dan kinerja berbasis pasar (Studi pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Proceeding of National Conference on Accounting & Finance*, 4.
- Givoly, D., & Hayn, C. (2019). The changing time-series properties of earnings, cash flows and accruals: Has financial reporting become more conservative? *Journal of Accounting and Economics*, 29(3), 287–320. [https://doi.org/10.1016/S0165-4101\(00\)00024-0](https://doi.org/10.1016/S0165-4101(00)00024-0)
- Guthrie, J., Dumay, J., Ricceri, F., & Nielsen, C. (Eds.). (2021). *The Routledge companion to intellectual capital*. Routledge. <https://www.routledge.com/The-Routledge-Companion-to-Intellectual-Capital/Guthrie-Dumay-Ricceri-Nielsen/p/book/9781032096247>
- Hidayah, S. N., & Maryanti, E. (2023). Structure and total asset turnover on financial performance [Pengaruh intellectual capital, good corporate governance, struktur modal dan total asset turnover terhadap kinerja keuangan]. *UMSIDA Preprints*. <https://doi.org/10.21070/ups.2896>
- Ikatan Akuntansi Indonesia. (2022). *Amandemen PSAK 1 penyajian liabilitas jangka panjang*.
- Kusuma, T. N. A., & Napisah. (2024). Pengaruh good corporate governance, intellectual capital, dan konservatisme akuntansi terhadap kinerja keuangan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 22(1), 65–85.

- Leonardo, A., & Ratmono, D. (2023). Pengaruh corporate social responsibility terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan kualitas audit sebagai moderasi. *Diponegoro Journal of Accounting*, 12(4), 1–12. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Marco-Lajara, B., Zaragoza-Sáez, P., & Martínez-Falcó, J. (Eds.). (2023). *Intellectual capital as a precursor to sustainable corporate social responsibility*. IGI Global. <https://www.igi-global.com/book/intellectual-capital-precursor-sustainable-corporate/304387>
- Marquis, C. (2024). *The profiteers: How business privatizes profits and socializes costs*. PublicAffairs. <https://chrismarquis.com/the-profiteers-how-business-privatizes-profit-and-socializes-cost/>
- Putri, D. A. A. (2023). Pengaruh sales growth, insentif pajak, earnings pressure terhadap konservatisme akuntansi dengan kinerja keuangan sebagai variabel moderasi pada perusahaan tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia [Skripsi, STIE Pembangunan Tanjungpinang].
- Putri, S. D., & Nuzula, N. F. (2019). Pengaruh intellectual capital terhadap kinerja keuangan dan nilai perusahaan (Studi pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012–2017). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 66(1), 28–36. <https://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jab/article/view/2775>
- Rahayu, K. (2024). Pengaruh pengungkapan environmental, social, governance terhadap kinerja perusahaan sektor perbankan. *Jurnal Ekonomi, Koperasi & Kewirausahaan*, 14. <https://journal.ikopin.ac.id>
- Risnawati, H., & Arofah, S. (2020). Analisis penerapan akuntansi lingkungan terhadap kinerja keuangan pada RSUD RAA Soewondo Pati. *Jurnal Ekonomi Syariah dan Akuntansi*, 1(1).
- Saputri, M. E., & Avriyanti, S. (2023). Pengaruh good corporate governance terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2018–2020. *Jurnal Administrasi Publik & Administrasi Bisnis*, 6(1), 246–257. <https://jurnal.stiatabalong.ac.id/index.php/JAPB/article/view/757>
- Saragih, A. E., & Sihombing, U. T. (2021). Pengaruh intellectual capital, good corporate governance, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 7(1), 1–17. <https://doi.org/10.54367/jrak.v7i1.1133>
- Sarnisa, W. D., Rafianamaghurin, & Djasuli, M. (2022). Praktik pengungkapan informasi environmental, social and governance (ESG) dalam penerapan GCG. *Jurnal Ekonomika dan Bisnis (JEBS)*, 2(3), 754. <https://doi.org/10.47233/jebbs.v2i3.267>
- Shahbaz, M., Mubarik, M. S., & Mahmood, T. (Eds.). (2021). *The dynamics of intellectual capital in current era*. Cham: Springer.
- Suwarno, Suwandi, & Sholichah, M. (2022). Konservatisme akuntansi dan kinerja perusahaan di Indonesia. *Akuntabilitas: Jurnal Ilmu Akuntansi*, 15(1). <https://doi.org/10.15408/akt.v14i1.22153>
- Zahrani, P., & Fitri, Y. (2024). Pengaruh environmental costs dan environmental performance terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2019–2022. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 9(2), 140–147. <https://doi.org/10.24815/jimeka.v9i2.28693>

